

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Pembelajaran

###### a. Definisi Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses belajar-mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru dengan tujuan menyalurkan ilmu pengetahuan untuk membentuk tingkah laku yang lebih baik. Menurut Abudin Nata, definisi pembelajaran adalah sebagai berikut: “Pembelajaran berasal dari kata belajar yang memiliki arti proses perubahan tingkah laku menuju yang lebih baik. Pembelajaran sendiri diartikan sebagai sebuah usaha memengaruhi emosi, intelektual, maupun spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri dan tanpa pemaksaan. Dengan adanya pembelajaran, akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas siswa melalui interaksi dan pengalaman belajar yang terjadi di sekolah.”<sup>1</sup>

Menurut Andi Setiawan dalam bukunya yang berjudul “belajar dan pembelajaran”, pembelajaran merupakan proses yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dengan bantuan guru agar interaksi dengan lingkungannya menghasilkan perubahan perilaku menuju pemikiran yang dewasa.<sup>2</sup> Jadi, dapat disimpulkan bahwa Pada proses pembelajaran, diperlukan adanya pengajar, pelajar, dan ilmu yang diajarkan. Pengajar yaitu seseorang yang memiliki ilmu untuk diajarkan kepada yang di ajari, seperti guru, dan dosen. Sedangkan pelajar yaitu seseorang yang siap menerima ilmu dari seorang pengajar, misalnya siswa, dan mahasiswa. Jika syarat dalam proses pembelajaran telah terpenuhi, maka tujuan dari suatu pembelajaran akan dapat tercapai.

---

<sup>1</sup> Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), 85.

<sup>2</sup> M. Andi Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017 ), 21.

#### b. Tujuan Pembelajaran

Suatu pembelajaran memiliki sebuah tujuan yang ingin di capai. Tujuan pembelajaran yaitu suatu pencapaian yang dapat dikerjakan oleh siswa setelah ia mempelajari sesuatu hal. Menurut Taksonomi Bloom dan Kathwohl, tujuan pembelajaran terbagi menjadi tiga kawasan, yaitu:<sup>3</sup>

- 1) Kawasan kognitif: meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisa, sintesis, dan evaluasi.
- 2) Kawasan afektif: meliputi kemauan untuk menerima, menanggapi, memiliki keyakinan, menerapkan hasil, dan tekun serta teliti.
- 3) Kawasan psikomotor: meliputi persepsi, persiapan, mekanisme, respon, keahlian, beradaptasi, dan berorganisasi.

Dari ketiga kawasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran meliputi tiga aspek yaitu aspek kognitif yang berhubungan dengan pengetahuan, aspek afektif yang berhubungan dengan sikap dan nilai-nilai sosial, serta aspek psikomotor yang berhubungan erat dengan keterampilan individu. Berdasarkan ketiga aspek tersebut, maka tujuan pembelajaran akan dapat dicapai secara optimal.

#### c. Pendekatan dalam Pembelajaran

Terdapat beberapa pendekatan dalam proses pembelajaran, diantaranya yaitu:

##### 1) Pendekatan Individualistis

Pendekatan ini merupakan pendekatan yang memerhatikan latar belakang siswa yang berbeda dari segi kecerdasan, bakat, motivasi, dan sebagainya. Perbedaan itu memberikan pengetahuan bahwa dalam menggunakan strategi pembelajaran harus memerhatikan perbedaan yang dimiliki dalam aspek individual.<sup>4</sup> Dengan demikian, guru harus melakukan pendekatan individual dalam strategi pembelajaran yang akan dilakukan. Hal tersebut perlu dilakukan agar

---

<sup>3</sup> M. Andi Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran*, 23-24.

<sup>4</sup> Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, 152.

siswa diharapkan dapat memiliki tingkat penguasaan materi yang optimal.

2) Pendekatan Kelompok

Menurut Abudin Nata pendekatan kelompok adalah sebuah pendekatan yang berdasarkan pandangan bahwa setiap siswa memiliki perbedaan dan persamaan antara satu dengan yang lain. Perbedaan tersebut bukanlah untuk dipertentangkan, melainkan untuk diintegrasikan.<sup>5</sup> Dengan pendekatan kelompok ini, guru dapat melakukan pendekatan kepada siswa sesuai dengan perbedaan dan persamaan tertentu yang dimiliki masing-masing siswa. Jika telah di temukan persamaan maupun perbedaan yang signifikan, maka guru dapat membuat kelompok belajar dengan memadukan persamaan dan perbedaan yang dimiliki siswa. Siswa yang aktif di kelompokkan dengan siswa yang kurang aktif begitupun sebaliknya, dengan begitu proses belajar akan berjalan dengan optimal.

3) Pendekatan Campuran

Pada pendekatan campuran ini, merupakan gabungan dari pendekatan individual maupun kelompok. Siswa dapat di dekati dengan cara individual maupun kelompok berdasarkan perbedaan dan persamaan yang dimiliki antara siswa satu dengan yang lainnya.

4) Pendekatan Edukatif

Pada pendekatan edukatif ini, guru melakukan pendidikan terhadap siswa dengan pendidikan yang bernilai mendidik, dengan tujuan untuk mendidik siswa agar menghargai norma hukum, susila, sosial, moral, dan norma agama.

2. Pendidikan Agama Islam

a. *Pengertian Pendidikan Agama Islam*

Berdasarkan GBPP PAI, di sekolah umum, dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, serta mengamalkan Agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan,

---

<sup>5</sup> Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, 154.

dengan cara memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain sebagai wujud hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat dalam rangka mewujudkan persatuan nasional. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang pluralistik baik dari segi agama, ras, etnis, tradisi, budaya, dan yang lainnya sangat rentan munculnya perpecahan dan konflik-konflik sosial. Dapat dikatakan juga bahwa agama dapat menjadi faktor pemersatu dan dapat juga menjadi faktor pemecah. Oleh karena itu pembelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat mewujudkan ukhuwah islamiyah dalam arti luas. Meskipun masyarakat Indonesia memiliki ras, agama, etnis, tradisi, dan budaya yang berbeda-beda akan tetapi, bagaimana melalui perbedaan ini dapat dibangun suatu tatanan kehidupan yang rukun, dan damai sehingga tercipta kebersamaan hidup dan serta toleransi yang dinamis untuk membangun bangsa Indonesia

*b. Tujuan dan Pendidikan Agama Islam*

Berdasarkan GBPP mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kurikulum 1999 tujuan Pendidikan Agama Islam adalah agar siswa memahami, menghayati, meyakini, mengamalkan, ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia. Proses Pendidikan Agama Islam yang dilalui siswa di sekolah dimulai dari tahap kognisi, yaitu pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Selanjutnya afeksi, yaitu terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakini. Melalui tahapan afeksi diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri siswa dan tergera untuk mengamalkan dan menaati ajaran Islam yang telah diinternalisasikan ke dalam dirinya dan tahapan ini disebut dengan tahap psikomotorik.<sup>6</sup>

*c. Fungsi Pendidikan Agama Islam*

Pendidikan Agama Islam yang berlandaskan prinsip-prinsip iman, islam, dan ihsan atau akidah dan

---

<sup>6</sup> Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 75-79.

akhlak untuk menuju sasaran kemuliaan dan budaya yang diridhai oleh Allah Swt setidaknya memiliki fungsi diantara lain:<sup>7</sup>

- 1) Individualisasi nilai dan ajaran Islam demi terbangunnya derajat manusia yang muttaqin dalam bersikap, berfikir, dan berperilaku
- 2) Sosialisasi nilai-nilai dan ajaran Islam demi terbentuknya umat Islam
- 3) Rekayasa kultur Islam demi terbentuk dan berkembang peradaban Islam
- 4) Menemukan, mengembangkan, serta memelihara ilmu, teknologi, dan keterampilan demi terbentuknya para manajer dan manusia profesional
- 5) Pengembangan intelektual muslim yang mampu mencari, mengembangkan, serta memelihara ilmu dan teknologi
- 6) Pengembangan pendidikan yang berkelanjutan dalam bidang ekonomi, fisika, kimia, arsitektur, seni musik, budaya, politik, olahraga, kesehatan, dan sebagainya
- 7) Pengembangan kualitas muslim dan warga negara sebagai anggota dan pembina masyarakat yang berkualitas kompetatif.

Manusia pada dasarnya mempunyai potensi dan kemampuan masing-masing. Sedangkan pendidikan merupakan proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi tersebut. Dengan adanya pendidikan maka potensi yang dimiliki manusia dapat tergali dan berkembang secara optimal. Adapun fungsi Pendidikan Agama Islam yaitu menyediakan segala fasilitas yang dapat memungkinkan tugas Pendidikan Agama Islam dapat tercapai.

### 3. Kitab Asnal Maqoshid

#### a. *Sejarah Kitab Asnal Maqoshid*

Kitab *Asnal Maqoshid* merupakan salah satu kitab yang ditulis oleh KH. Ahmad Rifa'i dari terjemahan kitab-kitab berbahasa arab. KH. Ahmad Rifa'i merupakan tokoh pahlawan nasional yang ikut serta memperjuangkan kemerdekaan Indonesia pada

---

<sup>7</sup> Dayun Riadi dkk, *Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 66-67.

masa penjajahan. KH. Ahmad Rifa'i lahir pada tanggal 9 Muharram 1200 H/ 1786 M, di Desa Tempuran Kendal, Jawa Tengah. Beberapa sumber menyebutkan bahwa beliau pernah belajar di Arab dan Mesir selama 20 tahun. Sepulang dari Timur Tengah, beliau mulai berdakwah di daerah Kendal dan sekitarnya. Oleh karena dakwahnya mengecam keras pemerintah kolonial pada masa itu, maka beliau diasingkan ke Kalisalak Batang sekitar tahun 1839. Berbeda dengan ulama Jawa pada umumnya, KH Ahmad Rifa'i melakukan gerakan pemurnian ajaran Islam di tanah Jawa agar sesuai dengan syari'at islam yang benar, serta berjuang untuk membangkitkan semangat juang anti kolonialisme kepada masyarakat. Semangat pembaharuan dan anti kolonialisme tersebut beliau tuangkan dalam kitab-kitab berbahasa jawa yang umumnya berbentuk nazham (pegon). Jumlah kitab yang telah beliau susun sebanyak lebih dari 60 judul kitab, diantaranya adalah Kitab *Asnal Maqoshid*.<sup>8</sup>

Dari penjelasan tersebut, dapat kita ketahui bahwa Kitab *Asnal Maqoshid* berisi tentang ilmu ushul atau ushuluddin, ilmu fiqih, dan ilmu tasawuf. KH Ahmad Rifa'i menulis kitab tersebut pada saat di asingkan oleh para penjajah di Indonesia. Beliau menulis kitab dalam bahasa arab jawa dengan tujuan agar masyarakat awam di Jawa pada zaman kolonial dapat mempelajari syariat islam dengan mudah, dengan bahasa yang mereka pahami. Hingga saat ini, kitab yang telah ditulis oleh beliau masih di pelajari oleh murid-muridnya dan ada pula yang dijadikan sebagai syi'ir-syi'ir sholawatan.

*b. Kandungan Kitab Asnal Maqoshid*

Kitab *Asnal Maqoshid* berisi tentang tiga ajaran pokok dalam islam, diantaranya:

Ilmu Ushuluddin

Ilmu ushuluddin adalah ilmu yang membahas pokok-pokok agama seperti iman kepada Allah,

---

<sup>8</sup> Mohammad Toha Ja'far, dkk., *Metode Pengajaran Kitab Tarajumah*, (Pati: PD UMRI, 2020), 6.

iman kepada wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, serta iman kepada hari akhir dan lain sebagainya.<sup>9</sup> Ilmu ushuluddin disebut juga ilmu tauhid, karena di dalamnya membahas keesaan Allah, dan juga disebut juga ilmu kalam karena di dalamnya membahas tentang kalam Allah yang qadim maupun hadits. Orang yang memiliki dan mempelajari ilmu ushuluddin atau ilmu tauhid akan memiliki komitmen utuh pada Tuhannya, sehingga akan berusaha secara maksimal menjalankan pesan dan perintah Allah sesuai dengan kadar kemampuannya. Selain itu, orang yang mempelajari ilmu tersebut akan menolak pedoman hidup yang datang bukan dari Allah. Dia akan bersifat progresif terhadap kualitas kehidupannya, memiliki tujuan hidup yang jelas, serta memiliki visi yang jelas dan harmonis tentang kehidupannya baik antara manusia dengan Tuhannya, dengan lingkungan hidupnya, dengan sesama manusia maupun dengan dirinya sendiri.<sup>10</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa ilmu ushuluddin begitu penting dipelajari oleh setiap orang, karena dengan ilmu tersebut manusia akan memiliki komitmen hidup yang kuat berdasarkan pada aturan agama yang di yakini.

#### 4. Ilmu Fiqih

Fiqih secara etimologi dan terminologi berarti pemahaman dan pelaksanaan terhadap hukum-hukum Islam yang bersifat amaliyah yang berdasarkan dalil-dalil terperinci.<sup>11</sup> Hal tersebut diperkuat dalam kalam Allah SWT yang telah menjadi pedoman setiap manusia. Di Al-Qur'an, kata fiqih yang artinya memahami digunakan dalam arti yang sangat umum, tidak hanya berlaku untuk permasalahan hukum saja, tetapi meliputi

<sup>9</sup> Fathul Mufid, *Ilmu Tauhid/Kalam*, (Kudus: STAIN Kudus, 2009), 3.

<sup>10</sup> M. Amien Raiz, *Cakrawala Islam*, (Bandung: Mizan, 1999), 18.

<sup>11</sup> Marhamah Saleh, Strategi Pembelajaran Fiqh dengan Problem Based Learning, *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. XIV, No. 1, (2013), 195.

pemahaman seluruh aspek ajaran islam.<sup>12</sup> Jadi, ilmu fiqih merupakan pemahaman dan pelaksanaan terhadap hukum-hukum Islam berdasarkan dalil-dalil yang telah dijelaskan dalam sumber hukum Islam.

“Ilmu fiqih menurut istilah syara’ adalah pengetahuan mengenai hukum-hukum syara’ tentang perbuatan manusia yang diambil dari dalil-dalil secara terperinci, atau dengan kata lain ilmu fiqih adalah kompilasi hukum-hukum syara’ tentang perbuatan manusia yang diambil dari dalil-dalil secara terperinci.”<sup>13</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ilmu fiqih merupakan pengetahuan yang membahas tentang syariat-syariat islam dengan menggunakan sumber hukum islam. Dalil yang digunakan sebagai dasar hukum syar’iyyah diantaranya yaitu Al-Qur’an, As-Sunnah, Ijma’, dan Qiyas. Sedangkan objek kajian yang di bahas dalam ilmu fiqih adalah perbuatan mukallaf yang ditinjau dari hukum syara’.

Tujuan dari ilmu fiqih adalah menerapkan hukum-hukum syari’at terhadap perbuatan dan ucapan manusia. Oleh karena itu ilmu fiqih dijadikan oleh para hakim sebagai keputusannya, rujukan seorang mufti untuk dasar fatwanya, dan sebagai rujukan seorang mukallaf untuk mengetahui hukum syara’ yang berkaitan dengan ucapan dan perbuatannya.<sup>14</sup> Jadi, tujuan ilmu fiqih sendiri yaitu menerapkan hukum terhadap perilaku yang dilakukan manusia. Dengan kata lain, ilmu fiqih dijadikan sebagai rujukan untuk menghukumi suatu hukum syara’.

---

<sup>12</sup> Zulkifli, *Rambu-rambu Fiqh Ibadah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 2.

<sup>13</sup> Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqih*, (Semarang: Dina Utama, 2014), 1.

<sup>14</sup> Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqih*, 7.



## 5. Ilmu Tasawuf

Ilmu yang terkandung pada Kitab *Asnal Maqoshid* selanjutnya ialah ilmu tasawuf. Dari ketiga ilmu yang terkandung, ilmu tasawuf menjadi ilmu yang paling penting dan memiliki kaitan erat dengan akhlak dan perilaku manusia. Ilmu ini memiliki banyak arti namun maksudnya sama yaitu ilmu yang membahas tentang jiwa manusia.

“Secara etimologis, para ahli berselisih tentang asal kata tasawuf. Sebagian mengatakan berasal dari “suffah” artinya emper Masjid Nabawi yang didiami oleh sebagian sahabat anshar. Ada pula yang mengatakan berasal dari “shaf” yang artinya barisan. Selanjutnya ada yang mengatakan berasal dari kata “shafa” yang artinya bersih atau jernih, “shufanah” yang berarti nama kayu yang tumbuh di padang pasir, dan ada yang mengatakan dari bahasa Yunani “theosofi” yang artinya ilmu ketuhanan.”<sup>15</sup>

Sedangkan secara terminologis, tasawuf adalah pengalaman rohani yang bersifat individual. Intisari dari tasawuf adalah kesadaran adanya komunikasi dan dialog langsung antara manusia dengan Tuhan. Metode yang digunakan adalah dzauq atau intuisi (perasaan).<sup>16</sup> Jadi, dapat disimpulkan bahwa ilmu tasawuf merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang atau bagaimana cara kita mendekati diri kepada Tuhan, tanpa adanya paksaan yang datang dari luar maupun dari dalam, sehingga seseorang merasa sangat dekat dengan Tuhannya, tidak ada hal lain yang lebih berharga dibandingkan dengan penghambaan diri pada Tuhan.

---

<sup>15</sup> Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2002), 11.

<sup>16</sup> Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 213.

Secara umum, ilmu tasawuf terbagi menjadi tiga yaitu tasawuf akhlaki, tasawuf amali, dan tasawuf falsafi.

a) Tasawuf Akhlaki

Tasawuf akhlaki merupakan ilmu tasawuf yang berorientasi pada perbaikan akhlak manusia, mencari hakikat kebenaran serta mewujudkan manusia yang dapat makrifat kepada Allah dengan metode yang telah dirumuskan. Tasawuf akhlaki disebut juga tasawuf sunni.<sup>17</sup> Tasawuf model ini berusaha mewujudkan akhlak mulia dari dalam diri seorang sufi serta menghindarkan diri dari akhlak tercela. Pada dasarnya dalam diri manusia terdapat potensi untuk menjadi baik dan buruk. Tasawuf akhlaki berperan mengembangkan dan mengendalikan potensi baik agar manusia menjadi baik sekaligus mengendikan potensi buruk agar tidak berkembang menjadi perilaku yang buruk. Potensi baik yang dimaksud adalah akal dan hati, sedangkan potensi buruknya adalah nafsu yang dibantu oleh syaithan.

b) Tasawuf Amali

Tasawuf amali menekankan pada amaliah dzikir dan amaliah lainnya. Dzikir tersebut merupakan upaya yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui nama atau kalimat mulia. Tasawuf ini, lebih identik dengan thariqah yaitu wujud dari amalan yang telah dilakukan.<sup>18</sup> Dengan demikian, tasawuf amali tidak hanya sekedar mengetahui tentang teori, tetapi langsung di praktikkan dalam ibadahnya, sehingga dengan bertasawuf seseorang lebih dapat merasakan tujuan tasawuf

<sup>17</sup> Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 31.

<sup>18</sup> Khafidhotul Ilmia dan Saifulah, "Konsepsi Tasawuf Amali Syekh Abdul Qodir Al-Jailani dalam Kitab Al-Ghunyah Li Thalib Thariq AL-Haq", *Jurnal Al-Ghazwah*, Vol 1 No. 2 (2017): 175.

tersebut, yaitu kedekatan hamba dengan Tuhannya.

c) Tasawuf Falsafi

Tasawuf falsafi merupakan tasawuf yang di dasarkan kepada keterpaduan teori-teori tasawuf dan falsafah. Tasawuf ini di kembangkan oleh para sufi yang filosof. Hal ini diperkuat dengan pendapat Ibnu Khaldun, bahwa:

“Menurut Ibnu Khaldun terdapat empat obyek utama dalam tasawuf falsafi, yaitu: pertama, mujahadah (memerangi hawa nafsu), latihan rohaniah dengan rasa (dzauq), intuisi, dan instropeksi diri. Kedua, iluminasi atau hakikat yang tersingkap dari alam ghaib seperti Tuhan, sifat-sifatNya, arsy, malaikat, wahyu, kenabian, roh, dan hakikat realitas. Ketiga, peristiwa-peristiwa alam yang berpengaruh terhadap berbagai bentuk kekeramatan. Keempat, penciptaan ungkapan yang pengertiannya sepintas samar-samar.”<sup>19</sup>

Setiap orang muslim yang berakal sehat, dewasa, dan telah mendapatkan risalah tentang dakwah Nabi Muhammad, maka harus mengetahui tiga bidang ilmu yang telah disebutkan diatas, yaitu ilmu ushuluddin agar memiliki i'tiqad yang benar, mengetahui ilmu fiqih agar dapat beribadah dengan sah dan benar, serta mengetahui ilmu tasawuf agar memiliki hati yang bersih dari sifat-sifat tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji.

6. Kecerdasan Spiritual

a. *Pengertian Kecerdasan Spiritual*

“Dari segi bahasa, kecerdasan spiritual terdiri dari kata kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan menurut

---

<sup>19</sup> Abu Wafa' Al-Ghanimi Al-Taftazani, *Tasawuf Islam, Telaah Historis dan Perkembangannya*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2008), 235.

Kharisudin Aqib, yaitu seseorang yang memiliki kelebihan dalam menyelesaikan persoalan-persoalan hidup dari kemampuan orang lain pada umumnya yang memiliki tingkatan umur atau tingkatan pendidikan yang setara dengan dirinya. Sedangkan spiritual berasal dari bahasa Inggris *spirit* artinya jiwa atau semangat.”<sup>20</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa spiritual merupakan segala aspek yang berkenaan dengan jiwa, semangat, dan keagamaan yang mempengaruhi kualitas hidup dari seseorang. Kecerdasan spiritual merupakan bentuk kecerdasan tertinggi yang memadukan kedua bentuk kecerdasan sebelumnya, yakni kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang tertinggi karena erat kaitannya dengan kesadaran seseorang untuk bisa memaknai segala sesuatu dan merupakan jalan untuk bisa merasakan sebuah kebahagiaan.

“Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi maupun memecahkan suatu permasalahan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lainnya.”<sup>21</sup>

Menurut Ary Ginanjar Agustin, kecerdasan spiritual adalah kemampuan dalam diri manusia untuk bisa merasakan bahwa yang dilakukan itu karena ibadah dan Allah semata. Seperti yang ditulis dalam bukunya:

“Kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang memberikan makna terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*)

---

<sup>20</sup> Ali Mustofa, “Pendidikan Tasawuf Solusi Pembentukan Kecerdasan Spiritual Dan Karakter”, *Jurnal Inovatif* Vol 4 No. 1 (2018): 128.

<sup>21</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan, 2007), 4.

dan memiliki pola pikiran *tauhidi (integral-realistik)* serta bersifat hanya kepada Allah".<sup>22</sup>

Seorang muslim tidak boleh hanyut dalam ibadah ritual belaka, tetapi harus mampu menjadikannya sebagai motivator dan menerjemahkannya dalam bentuk tindakan, sebagaimana firman Allah:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia allah dan ingatlah allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.<sup>23</sup>

Orang yang cerdas spiritualnya menghayati makna dan falsafah gerak, karena hampir seluruh peribadatannya disimbolkan dalam bentuk gerak seperti kita lihat dalam gerakan shalat, thawaf, sa'i dan jumrah. Gerakan memberikan makna dinamika kehidupan seperti gerakan thawaf yang mengelilingi ka'bah berlawanan dengan arah jarum jam. Thawaf memberikan juga simbol universal. Setiap pribadi muslim harus mampu memiliki wawasan yang luas dan menyeluruh, sebagaimana dilambangkan dengan ka'bah yang segi empat, seakan-akan kita mengelilingi seluruh mata angin untuk mengambil hikmah dari kehidupan yang warna-warni.

Kecerdasan spiritual condong mendorong untuk selalu mencari inovasi untuk menghasilkan sesuatu yang lebih dari pada apa yang dicapai saat ini, kecerdasan spiritual akan mendorong kita untuk berpikir dan memandang hidup dari berbagai sisi. Bukan hanya berpikir dari satu sisi saja dengan kesiapan seluruh bagian otak dan kalbu, maka kecerdasan spiritual merupakan pangkal yang

<sup>22</sup> Ary Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual ESQ*, (Jakarta: Arga, 2002), 29.

<sup>23</sup> QS. al-Jumu'ah (62): 10

melandasi kecerdasan-kecerdasan lainnya yang mana antara kecerdasan yang satu dengan kecerdasan yang lainnya saling berhubungan dan saling mengisi. Seorang yang cerdas spiritualnya, ia akan menunjukkan rasa tanggungjawabnya dengan terus menerus berorientasi pada kebajikan, sebagaimana Allah berfirman:

لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ  
فِيمَا طَعِمُوا إِذَا مَا اتَّقَوْا وَءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ  
ثُمَّ اتَّقَوْا وَءَامَنُوا ثُمَّ اتَّقَوْا وَأَحْسَنُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ  
الْمُحْسِنِينَ

Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang saleh karena memakan makanan yang telah mereka Makan dahulu, apabila mereka bertakwa serta beriman, dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, kemudian mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.<sup>24</sup>

Dari ayat di atas sangat jelas bahwa taqwa, iman dan beramal shaleh yang merupakan indikasi kecerdasan spiritual. kecerdasan spiritual sangat erat kaitannya dengan cara dirinya mempertahankan prinsip lalu bertanggungjawab untuk melaksanakan prinsip-prinsipnya dengan tetap menjaga keseimbangan dan melahirkan nilai manfaat, memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik) serta berprinsip hanya kepada Allah. Kesimpulannya bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berasal dari dalam hati, menjadikan kita kreatif ketika kita dihadapkan pada

<sup>24</sup> QS. al-Maa'idah (5): 93

masalah pribadi, dan mencoba melihat makna yang terkandung di dalamnya, serta menyelesaikannya dengan baik agar memperoleh ketenangan dan kedamaian hati. Kecerdasan spiritual membuat individu mampu memaknai setiap kegiatannya sebagai ibadah, demi kepentingan umat manusia dan Tuhan yang sangat dicintainya.

Dari beberapa pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berhubungan dengan hati nurani seseorang sehingga ia mampu memahami perkara yang terjadi dalam hidupnya, dapat memandang hidup bukan dari satu sisi saja. Kecerdasan spiritual yang demikian akan menjadi indikator dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

#### b. *Karakteristik Kecerdasan Spiritual*

Menurut Jalaluddin Rakhmat, ciri atau karakteristik kecerdasan spiritual adalah:<sup>25</sup>

- 1) Mengenal motif yang paling dalam, yang dimaksud motif yang paling dalam ialah fitrah. Tuhan memberikan rasa kasih sayang ke dalam hati manusia sehingga fitrah inilah yang menjadi pendorong untuk berbagi kasih sayang terhadap sesama manusia.
- 2) Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, jadi orang yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi adalah orang yang dapat mengenal dirinya lebih baik.
- 3) Bersikap responsive pada diri sendiri, maksudnya adalah mendengarkan hati nuraninya sendiri. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual tentu akan lebih mendengarkan hati nuraninya dan sering melakukan refleksi terhadap diri sendiri.
- 4) Memanfaatkan dan mentrasendenkan kesulitan dan penderitaan, seseorang biasanya mau menghayati dirinya lebih dalam ketika tertimpa musibah atau kesulitan. Hal ini berarti penderitaan dapat meningkatkan kecerdasan spiritual.

---

<sup>25</sup> Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), 20.

- 5) Sanggup berdiri menentang dan berbeda dengan orang banyak, kecerdasan spiritual dapat diperoleh jika seseorang berani berbeda atau berani melawan trend atau gaya hidup seiring dengan perkembangan zaman.
- 6) Enggan mengganggu atau menyakiti, maksudnya adalah enggan untuk menyebabkan kerusakan atau gangguan kepada alam dan manusia di sekitarnya.
- 7) Memperlakukan agama secara cerdas, orang yang memiliki kecerdasan spiritual tidak akan menyerang agama lain yang tidak sependapat dengan dirinya.
- 8) Memperlakukan kematian secara cerdas, berarti memandang kematian sebagai sesuatu yang tidak hanya menjadi penderitaan bagi seseorang tetapi juga karena kematian penderitaan seseorang bias berakhir.

Sedangkan tanda-tanda seseorang memiliki kecerdasan spiritual yang telah berkembang dengan baik menurut Danah Zohar dan Ian Marshall yaitu:<sup>26</sup>

- 1) Memiliki kemampuan bersikap fleksibel
- 2) Memiliki tingkat kesadaran diri yang tinggi
- 3) Memiliki kemampuan untuk mengendalikan situasi
- 4) Memiliki kemampuan untuk selalu tabah
- 5) Memiliki tujuan hidup yang jelas
- 6) Memanfaatkan waktu sebaik mungkin
- 7) Memiliki pandangan holistic
- 8) Berfikir kritis
- 9) Bertanggung jawab

#### Kajian Kitab *Asnal Maqoshid* Terhadap Kecerdasan Spiritual

Seperti yang telah di jelaskan di atas, diantara kandungan isi Kitab *Asnal Maqoshid* adalah ilmu ushuluddin, ilmu fiqih, dan ilmu tasawuf. Ketiga ilmu tersebut merupakan ilmu yang wajib di pelajari oleh setiap muslim dan merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya.

Menurut Al-Jalajili, untuk menyempurnakan pergaulan hidup berdasarkan agama dapat dilakukan

---

<sup>26</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, SQ: Kecerdasan Spiritual, 14.



dengan menggunakan tiga ilmu yaitu ilmu ushuluddin, ilmu fiqih, dan ilmu tasawuf.<sup>27</sup> Ilmu ushuluddin merupakan cara hidup bertauhid, ilmu fiqih mengatur tata cara hidup bersyariah, sedangkan ilmu tasawuf menilai cara hidup yang beradab. Dengan demikian, nilai-nilai dalam hidup, hubungan dengan manusia, maupun hubungan dengan Tuhan dapat dilakukan melalui tiga ilmu tersebut. Dapat disimpulkan bahwa ketiga ilmu yang terkandung dalam Kitab *Asnal Maqoshid* sama-sama berperan penting terhadap kecerdasan spiritual siswa.

Diantara ragam kedudukan spiritual dalam perspektif ilmu tasawuf yaitu:<sup>28</sup>

a. *Tobat*

Pada perspektif tasawuf, tobat berarti kembali dari alam jasmani ke alam rohani. Maksudnya adalah menyesali perbuatan dosa dan kembali ke fitrahnya. Apabila seseorang melakukan dosa, maka cahaya fitrah yang dimiliki akan padam, oleh karena itu jika dia bertobat maka cahaya fitrah tersebut akan kembali terang dan menyadarkan manusia untuk kembali ke jalan yang benar.

b. *Zuhud*

Zuhud merupakan tindakan meninggalkan sesuatu yang berkaitan dengan kesenangan dunia demi mendapatkan kebahagiaan abadi di akhirat. Menurut Abu Nashr as-Sarraj, terdapat tiga level dalam melakukan zuhud. Pertama, orang-orang yang tangannya kosong dari kepemilikan, maksudnya adalah seseorang yang tidak terlalu memiliki harta dunia, dengan begitu dia akan bersifat zuhud karena tidak memiliki harta dunia dan terjerumus di dalamnya. Kedua, orang yang sanggup merealisasikan kebenaran secara hakiki, artinya orang yang zuhud akan senantiasa meninggalkan kepentingan dunia dibandingkan kepentingan akhirat. Ketiga, orang yang tahu dan yakin bahwa meskipun seluruh dunia dan

---

<sup>27</sup> Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1998), 144.

<sup>28</sup> Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2016), 47.

seisinya menjadi miliknya, dia akan terbebas dari hisab karena dia telah berzuhud karena Allah.

c. *Sabar*

Menurut Khawajah Anshari, sabar merupakan sikap menahan diri dari mengeluh dan cemas dalam hati. Dengan demikian, sabar berarti tabah dalam menghadapi sesuatu yang menyebabkan hati menjadi cemas dan gelisah. Beberapa sikap sabar diantaranya adalah; sabar dalam melaksanakan ketaatan, sabar dalam menghindari kemaksiatan, sabar dalam menghadapi berbagai ujian, sabar dalam menempuh jalan istiqamah, sabar dalam menjalani hidup, dan sabar untuk berjumpa dengan Allah SWT.

d. *Tawakal*

Tawakal berarti berserah diri kepada Allah. Maksudnya adalah menyandarkan hati sepenuhnya dan menyerahkan segala urusan serta pengharapan hanya kepada Allah semata. Diantara rukundalam bertawakal yaitu; mempercayai sepenuhnya bahwa Allah Maha Mengetahui segala kebutuhannya, meyakini bahwa Allah Maha Kuasa dalam memenuhi segala kebutuhannya, meyakini bahwa Allah tidaklah kikir, dan meyakini bahwa Allah memiliki cinta dan rahmat kepadanya.

e. *Makrifat*

Makrifat merupakan sifat orang yang mengenal Allah melalui nama-nama serta sifat-sifat-Nya, dan berlaku tulus dengan muamalah, kemudian menyucikan dirinya dari sifat-sifat yang buruk di dalam hatinya. Jadi dapat disimpulkan bahwa makrifat berarti mengetahui keesaan Allah dan tidak ada sesuatu apapun yang dapat meragukan ataupun menyerupai-Nya.

f. *Mahabbah*

Mahabbah diartikan sebagai cinta, yaitu sesuatu yang tidak dapat dijelaskan secara mendetail, tidak dapat digambarkan dengan sesuatu apapun kecuali dengan cinta itu sendiri. Mahabbah di definisikan sebagai hubungan hati dengan sang kekasih, kerinduan

yang tidak dapat diatasi, maupun tunduk sepenuh hati kepada sang kekasih yaitu Allah SWT.

*g. Ridha*

Ridha merupakan keteguhan hati seseorang ketika tertimpa musibah dan mampu menerima takdir dengan hati yang tenang. Secara umum, terdapat dua tingkatan ridha. Pertama, ridha kepada Allah sebagai Tuhan, yaitu ridha dengan menjadi seorang hamba dan berlindung di bawah naungan Allah SWT. Kedua, ridha dengan ketetapan dan takdir Allah, yaitu merasa senang dengan segala kejadian yang menimpa dirinya baik yang manis maupun yang pahit.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian-penelitian yang terkait dengan judul diantaranya:

1. Skripsi dari Lianni Rohmi mahasiswa IAIN Ponorogo dengan NIM 210316070 yang berjudul “Dampak Program Kajian Ahad Pagi Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Muhammadiyah 1 Ngawi”.<sup>29</sup> Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak dari program kajian yang dilakukan setiap ahad pagi terhadap kecerdasan spiritual siswa di SMP Muhammadiyah 1 Ngawi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu dampak program kajian ahad pagi terhadap kecerdasan spiritual siswa di SMP Muhammadiyah 1 Ngawi berjalan positif. Kecerdasan spiritual siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya, kesadaran siswa meningkat, siswa tidak perlu di perintah untuk melaksanakan shalat lima waktu, siswa lebih mudah untuk bersosialisasi dengan masyarakat, siswa memiliki jiwa saling memaafkan, saling membantu dan memiliki prinsip dan tujuan hidup yang berorientasi kepada Allah SWT. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kajian ahad pagi di SMP Muhammadiyah 1 Ngawi memiliki dampak positif bagi kecerdasan spiritual siswa yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>29</sup> Lianni Rohmi, Skripsi “Dampak Program Kajian Ahad Pagi Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Muhammadiyah 1 Ngawi”, IAIN Ponorogo, 2020.

2. Skripsi dari Muhammad Fahrudin Febryansyah mahasiswa IAIN Ponorogo dengan NIM 210314098 yang berjudul “Upaya Peningkatan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Kegiatan Ratib Al-Haddad”.<sup>30</sup> Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui peningkatan kecerdasan spiritual santri melalui kegiatan Ratib Al-Haddad. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu kegiatan Ratib Al-Haddad di pondok pesantren Hudatul Muna 1 Jenes memberikan dampak positif terutama dalam bidang spiritual. Dengan kajian tersebut santri lebih merasakan ketenangan hati dan ketentraman jiwa serta merasa lebih dekat dengan Allah SWT. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan Ratib Al-Haddad yang dilakukan di pondok pesantren Hudatul Muna 1 Jenes menghasilkan dampak positif dalam bidang spiritual karena santri merasa lebih tenang dalam beribadah kepada Allah SWT.
3. Skripsi dari Indana Maslahatur Rifqoh mahasiswa UIN Walisongo dengan NIM 113111160 yang berjudul “Pengaruh Tingkat Kedisiplinan Shalat Fardlu Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang Tahun 2015”.<sup>31</sup> Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh tingkat kedisiplinan shalat fardhu terhadap kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Al-Hikmah Semarang. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode penelitian kuantitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara tingkat kedisiplinan shalat fardlu terhadap kecerdasan spiritual santri pondok pesantren Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang tahun 2015. Dari hasil uji korelasi product moment diketahui bahwa  $r_{xy} = 0,656 > r_{tabel}$  dengan taraf signifikansi  $5\% = 0,288$ . Hal ini menunjukkan bahwa antara kedua variabel tersebut memiliki korelasi, karena  $r_{xy} > r_{tabel}$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat kedisiplinan shalat fardlu mempunyai pengaruh positif dan

---

<sup>30</sup> Muhammad Fahrudin Febryansyah, Skripsi “Upaya Peningkatan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Kegiatan Ratib Al-Haddad”, IAIN Ponorogo, 2018.

<sup>31</sup> Indana Maslahatur Rifqoh, Skripsi “Pengaruh Tingkat Kedisiplinan Shalat Fardlu Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang Tahun 2015”, UIN Walisongo, 2015.

- signifikan terhadap kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Al-Hikmah Semarang.
4. Skripsi dari Novia Handayani mahasiswa IAIN Salatiga dengan NIM 11112057 yang berjudul “Pengembangan Nilai-nilai Kecerdasan Spiritual dalam Ibadah Puasa Perspektif Tasawuf”.<sup>32</sup> Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan nilai-nilai kecerdasan spiritual yang ada dalam ibadah puasa menurut perspektif tasawuf. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian literatur (kepuustakaan). Hasil penelitian dari penelitian ini adalah bahwa ibadah puasa dapat meningkatkan nilai kecerdasan spiritual seseorang. Ketika seseorang berpuasa, maka ia akan menahan hawa nafsunya yaitu melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah SWT. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan berpuasa seseorang akan memiliki sikap takwa kepada Allah sehingga akan dapat menerima cahaya ilham dan akan masuk ke hati manusia sehingga dapat meningkatkan kecerdasan spiritual yang telah di miliknya.
  5. Skripsi dari Khoirul Anwar mahasiswa IAIN Walisongo dengan NIM 093111321 yang berjudul “Pengaruh Implementasi Sholat Dhuha Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa MA Sunan Gunung Jati Gesing Kimantoro Wonogiri Tahun 2011”.<sup>33</sup> Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh penerapan shalat dhuha terhadap kecerdasan spiritual siswa di MA Sunan Gunung Jati Wonogiri. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan tentang implementasi shalat dhuha terhadap kecerdasan spiritual siswa MA Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri. Sebagaimana data yang diperoleh menunjukkan bahwa hasil perhitungan korelasi antara variabel implementasi shalat dhuha dengan variabel kecerdasan spiritual adalah sebesar 0,58513, di mana hasil perhitungan

---

<sup>32</sup> Novia Handayani, Skripsi “Pengembangan Nilai-nilai Kecerdasan Spiritual dalam Ibadah puasa Perspektif Tasawuf”, IAIN Salatiga, 2016.

<sup>33</sup> Khoirul Anwar, Skripsi “Pengaruh Implementasi Sholat Dhuha Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa MA Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri Tahun 2011”, IAIN Walisongo, 2011.

ini dikonsultasikan dengan r tabel dengan n 72, dan taraf kesalahan 5% sebesar 0.235, dengan ketentuan bila nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel, maka hipotesis  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak ( $0,58513 > 0,235$ ). Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari penerapan shalat dhuha terhadap kecerdasan spiritual siswa terutama di MA Sunan Gunung Jati Wonogiri.

Dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dijelaskan diatas, dapat diketahui bahwa relevansi antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama mengambil permasalahan dari kecerdasan spiritual. Sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pengambilan lokus, metode penelitian, dan kegiatan keagamaan. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berlokasi di SMA Rifaiyah Kayen Pati, menggunakan metode penelitian kualitatif dan pengkajian kitab *Asnal Maqoshid*. Penelitian yang dilakukan oleh Lianni Rohmi berlokasi di SMP Muhammadiyah 1 Ngawi, menggunakan metode penelitian kualitatif dan meneliti kegiatan keagamaan kajian ahad pagi. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fahrudin Febryansyah berlokasi di pondok pesantren Hudatul Muna 1 Jenes, menggunakan metode penelitian kualitatif dan meneliti kegiatan keagamaan Ratib Al-Haddad. Penelitian yang dilakukan oleh Indana Maslahatur Rifqoh berlokasi di pondok pesantren Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang, menggunakan metode penelitian kuantitatif dan meneliti tingkat kedisiplinan shalat fardhu. Penelitian yang dilakukan oleh Novia Handayani menggunakan metode penelitian literature dan meneliti tentang ibadah puasa dalam perspektif tasawuf. Penelitian yang dilakukan oleh Khoirul Anwar berlokasi di MA Sunan Gunung Jati Gesing Kimantoro Wonogiri, menggunakan metode penelitian kuantitatif dan meneliti kegiatan keagamaan sholat dhuha.

### C. Kerangka Berfikir

Pada era globalisasi seperti sekarang ini, tentu membawa dampak positif maupun negatif. Salah satu dampak negatif yang di timbulkan yaitu pendangkalan iman di masyarakat. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan menanamkan nilai-nilai spiritual pada generasi muda

sejak dini. Pada Pendidikan Agama Islam di Indonesia, terdapat tiga ilmu pokok yang terkandung di dalamnya yakni ilmu ushul, fiqh, dan tasawuf. Dengan mempelajari ketiga ilmu tersebut, akan dapat mengembangkan nilai-nilai spiritual yang dimiliki oleh setiap siswa, dan siswa akan memiliki pedoman hidup yang kuat di masyarakat. Nilai-nilai spiritual tersebut telah di terapkan dan menjadi indikator pada kurikulum yang digunakan saat ini yaitu kurikulum 2013. Ketiga ilmu tersebut juga terdapat di dalam Kitab *Asnal Maqoshid* yang telah lama dipelajari di SMA Rifaiyah. Diantara bentuk nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalam kitab tersebut yaitu taubat, zuhud, sabar, tawakal, makrifat, mahabbah, dan ridha. Oleh karena itu, pembelajaran Kitab *Asnal Maqoshid* sangat penting di ajarkan sejak dini di SMA Rifaiyah agar siswa dapat memiliki bekal kepribadian yang baik dan pememiliki pedoman hidup yang kuat setelah berada di lingkungan masyarakat nanti. Berikut merupakan skema dari kerangka berfikir yang dilakukan oleh peneliti:



**Gambar 2.1 Kerangka Berfikir**

